

Pendampingan Belajar Aksara Jawa dalam Upaya Pelestarian Budaya Jawa

Titi Asrianti^{1*}, Puji Yanti Fauziah²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding author, e-mail: titiasrianti.2021@student.uny.ac.id.

Abstrak

Kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah pendampingan belajar materi aksara Jawa kepada anak-anak dari kalangan pra sejahtera di Kota Semarang. Tujuannya adalah memberikan pendidikan di luar sekolah untuk melestarikan salah satu budaya Jawa. Kegiatan pendampingan ini dilakukan bersama komunitas Satoe Atap yang bergerak di bidang sosial edukasi secara non formal kepada anak-anak dari kalangan keluarga pra sejahtera di Kota Semarang. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 5 November 2022 yang berlokasi di SDN Pandean Lamper 02 Kota Semarang. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu game-based learning. Adapun tahapan pembelajaran ini yaitu (1) pembukaan dan ice breaking, (2) pengenalan aksara Jawa, (3) cara membaca aksara Jawa, (4) tebak-tebakan, (5) cara menulis aksara Jawa, (6) evaluasi dan (7) penutup. Kegiatan pendampingan belajar tersebut menghasilkan hasil yaitu anak-anak dapat menyebutkan dan menuliskan aksara Jawa pada saat evaluasi.

Kata Kunci: Aksara Jawa; Pendampingan belajar; Pelestarian.

Abstract

The service activity carried out is the assistance of learning Javanese script material for children from underprivileged circles in the city of Semarang. The aim is to provide education outside of school to preserve one of the Javanese cultures. This mentoring activity was carried out with the Satoe Atap community which is engaged in non-formal social education for children from underprivileged families in Semarang City. This mentoring activity was carried out on Saturday 5 November 2022 which is located at SDN Pandean Lamper 02 Semarang City. The learning method used is game-based learning. The stages of this learning are (1) opening and ice breaking, (2) introduction to Javanese script, (3) how to read Javanese script, (4) guesswork, (5) how to write Javanese script, (6) evaluation and (7) closing. The learning mentoring activities produced results, namely the children were able to say and write Javanese script during the evaluation.

Keywords: Javanese alphabet; Preservation; study assistance.

How to Cite: Asrianti, T. & Fauziah, P. Y. (2023). Pendampingan Belajar Aksara Jawa dalam Upaya Pelestarian Budaya Jawa. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 398-402.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kenakeragaman budaya yang melimpah. Margaret Mead dalam (Sutarno, 2007) menyatakan bahwa budaya merupakan sebuah perilaku dari suatu masyarakat atau sub kelompok yang dapat dipelajari. Salah satu budaya Indonesia adalah beragam bahasa. Indonesia memiliki banyak bahasa daerah yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki bahasa tersendiri yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dwi Bambang Putut Setiyadi dalam (Mulyana, 2008) mengemukakan bahwasanya banyak generasi muda yang kurang menghargai bahasa lokal atau bahasa ibu dari daerahnya masing-masing sehingga menyebabkan bahasa daerah tersebut nyaris punah. Salah satu bahasa daerah yang mulai tersisihkan yaitu bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa untuk komunikasi sehari-hari masih dianggap kuno atau ketinggalan zaman oleh sebagian orang. Hal tersebut menyebabkan menurunnya penggunaan bahasa Jawa dan meningkatnya intensitas penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Asing.

Dewasa ini bahasa Jawa secara fungsional mulai mengalami kemunduran yang penyebabnya adalah pemahaman yang sempit terhadap bahasa Jawa. Hal tersebut didasari oleh faktor kurangnya pendidikan yang baik dalam berbahasa Jawa di lingkungan keluarga. Kurangnya perhatian dari orang tua dalam pendidikan keluarga menyebabkan anak tidak mampu berbahasa secara baik dan benar, yaitu menggunakan bahasa Jawa yang sudah “rusak” saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua (Widada, 1993).

Faktor lainnya adalah faktor lingkungan yang tidak mendukung anak-anak berkomunikasi dalam menggunakan bahasa Jawa. Selain itu pengaruh dari tingginya mobilitas penduduk, banyak orang-orang kota yang berlatar belakang bukan orang Jawa pindah ke daerah desa dan membangun perumahan di sana sehingga intensitas penggunaan bahasa Jawa di daerah tersebut menurun. Dalam pergaulan tersebut, secara terpaksa menyesuaikan mereka yang tidak bisa berbahasa Jawa dalam berkomunikasi.

Bahasa Jawa memiliki tulisan yaitu aksara Jawa yang memiliki bentuk unik dan seni yang tinggi, sehingga aksara Jawa dijadikan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan. Pemerintah Indonesia membentuk salah satu upaya dalam melestarikannya yaitu memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan, sehingga diharapkan kelestarian aksara Jawa tetap terjaga dan salah satu budaya Indonesia yang sangat berharga tersebut tidak punah. Aksara Jawa kurang diminati oleh kalangan muda. Peserta didik masih menganggap aksara Jawa sebagai materi yang sulit dan kurang dikuasai dalam pembelajaran di sekolah.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat krusial bagi setiap orang. Namun tidak semua orang menyadari pentingnya arti pendidikan, terutama bagi kaum marginal atau pun orang-orang dari kalangan pra sejahtera yang tinggal di perkotaan. Tinggal di daerah perkotaan bukan berarti selalu mendapatkan akses pendidikan dengan mudah bagi kalangan prasejahtera, tapi bisa saja sebaliknya. Latar belakang sosial ekonomi merupakan salah satu faktor individu untuk mendapatkan pendidikan secara layak dan menyadari pentingnya arti pendidikan. Orang tua yang berasal dari kalangan keluarga sejahtera tentunya merasa pendidikan formal di sekolah tidak cukup bagi anak-anak mereka, sehingga banyak dari mereka yang rela mengeluarkan biaya lebih demi anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan di luar sekolah seperti les, bimbingan belajar, kursus dan lain-lain. Sedangkan orang tua yang berasal dari kalangan keluarga prasejahtera lebih mengutamakan biaya hidup sehari-hari dibandingkan biaya pendidikan, mereka merasa cukup anak-anak mereka mendapatkan pendidikan secara gratis di sekolah formal.

Berangkat dari masalah tersebut, Komunitas Satoe Atap hadir untuk merangkul anak-anak pinggiran di Kota Semarang yang kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan secara non formal dan memotivasi mereka agar semangat dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Komunitas Satoe Atap maka diputuskan untuk melakukan kegiatan pendampingan aksara Jawa kepada anak-anak di Kota Semarang karena banyak anak-anak di sekolah yang tidak menguasai dasar baca dan tulis aksara Jawa sehingga mereka kesulitan mengikuti pelajaran Bahasa Jawa. Komunitas Satoe Atap merupakan singkatan dari “SayangItoeAsliTanpaPamrih”, makna dari nama tersebut adalah anggota atau pengajar dari komunitas Satoe Atap itu harus memiliki jiwa dan hati yang ikhlas dalam memberikan pelajaran dan motivasi kepada orang lain. Komunitas ini didirikan oleh mahasiswa Universitas Diponegoro (Undip) Fakultas Hukum pada tanggal 12 April 2007 yang bertujuan untuk mengajar dan memberikan edukasi kepada anak jalanan dan anak kurang mampu di Kota Semarang. Oleh karena itu dalam rangka membantu anak-anak dari kalangan pra sejahtera di Kota Semarang agar dapat menguasai aksara Jawa sekaligus menunjang program pemerintah untuk tetap melestarikan aksara Jawa maka dilaksanakan kegiatan program belajar untuk mendampingi anak-anak dalam belajar aksara Jawa bersama Komunitas Satoe Atap.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini berupa pemberian edukasi dan pendampingan. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 5 November 2022 yang berlokasi di SDN Pandean Lamper 02 Kota Semarang. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu game-based learning. Model pembelajaran game-based learning menurut Menurut Azan & Wong (2008) merupakan model pembelajaran berbasis permainan yang dapat menarik dan melibatkan pengguna, yang memiliki tujuan akhir tertentu, seperti mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

Hasil dan Pembahasan

Aksara Jawa merupakan salah satu budaya Indonesia yang diturunkan oleh nenek moyang kita. Seni dan bentuk pembuatan aksara yang memiliki nilai berharga menjadi peninggalan yang harus dilestarikan dan dirawat, karena aksara Jawa adalah bukti sejarah zaman dahulu yang nyata jauh sebelum negara Indonesia terbentuk. Pemerintah memasukkan aksara Jawa ke dalam kurikulum pendidikan sebagai salah satu bentuk upaya untuk merawat dan melestarikan budaya Jawa sehingga generasi muda wajib mempelajarinya agar bangsa Indonesia tidak kehilangan budaya tersebut.

Awal program kegiatan ini dilaksanakan dengan melakukan observasi awal perizinan pelaksanaan yang dilakukan dengan Komunitas Satoe Atap. Hasil dari kegiatan observasi dan wawancara awal di Komunitas Satoe Atap maka diputuskan untuk melakukan kegiatan pendampingan aksara Jawa kepada anak-anak di Kota Semarang karena banyak anak-anak di sekolah yang tidak menguasai dasar baca dan tulis aksara Jawa sehingga mereka kesulitan mengikuti pelajaran Bahasa Jawa. Hal tersebut terbukti pada saat *pretest*, anak-anak masih belum mengenal dan mengingat aksara Jawa. Oleh karena itu, tujuan diadakan program ini yaitu untuk melestarikan aksara Jawa dengan memberikan metode pengajaran yang menyenangkan pada anak-anak karena pada dasarnya aksara Jawa merupakan suatu kebudayaan yang harus dilestarikan terutama oleh generasi penerus bangsa. Pelestarian aksara Jawa dapat dilakukan dengan menggunakan metode pendampingan belajar kepada anak-anak.

Materi yang diajarkan pada anak-anak yaitu materi dasar berupa aksara Jawa ngeglena (20 aksara pokok). Menurut (Hadiwirodarsono, 2010), aksara Jawa ngeglena merupakan aksara Jawa yang masih utuh dan masih belum mendapat sandhangan atau pasangan. Aksara Jawa ngeglena terdiri dari 20 huruf mulai dari HA hingga NGA. Terdapat lima prinsip pembelajaran yang dapat diterapkan dalam belajar aksara Jawa (Aqib, 2009), yaitu *imitating* (meniru), *remembering* (memerdayakan daya ingat), *reformulating* (menulis ulang yang pernah diingat), *creating* (menciptakan), *justifying* (menilai mana yang benar dan salah).



Gambar 1. Aksara Jawa

Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan program pendampingan pembelajarannya adalah:

Pembukaan dan *ice breaking*

Awal kegiatan ini dilakukan dengan membaca doa bersama-sama sebagai pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *ice breaking*. *Ice breaking* ini bertujuan agar anak-anak lebih fokus, semangat dan bergairah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pengenalan aksara Jawa

Pada tahap ini, anak-anak diberikan materi pengenalan aksara Jawa berupa jenis-jenis dan bentuk aksara Jawa. Pada tahapan ini, anak-anak dites apakah mereka masih mengenal aksara Jawa atau belum sehingga dalam proses pengenalan ini perlu dilakukan secara berulang-ulang agar anak-anak dapat mengingatkannya. Apabila anak sudah paham dan mengerti dengan semua aksara Jawa maka tahapan selanjutnya yaitu mengenalkan cara membaca dari bentuk-bentuk aksara Jawa.

Cara membaca aksara Jawa

Pada tahapan ini, anak-anak diajarkan cara membaca aksara Jawa, kemudian mereka diminta untuk mengikuti pelafalannya bersama-sama secara berulang.

Tebak-tebakan

Pada tahapan ini anak-anak diajak untuk bermain tebak-tebakan dalam mencari dan menyebutkan aksara Jawa. Pertama, pembimbing akan meminta anak-anak untuk mencari huruf yang disebutkan pembimbing di atas tumpukan kertas. Kemudian, bagi yang sudah menemukan huruf yang disebut pembimbing, mereka diminta untuk maju ke depan kemudian menyebutkan huruf tersebut.



Gambar 2. Anak-anak mencari aksara jawa dalam bermain tebak-tebakan.

Cara menulis aksara jawa

Setelah bermain tebak-tebakan, anak-anak diminta untuk menulis aksara jawa diatas kertas yang disediakan.

Evaluasi

Pada tahapan ini, anak-anak dievaluasi dengan menebak kembali huruf yang ada di kertas yang dipegang oleh pembimbing. Selain itu, anak juga diminta untuk menulis kembali huruf yang disebutkan oleh pembimbing.

Penutup

Pada tahapan ini, kegiatan ditutup dengan doa bersama-sama. Anak-anak yang sudah mengikuti kegiatan pembelajaran diberikan reward agar lebih semangat. Kemudian kegiatan ini diakhiri dengan foto bersama.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan foto bersama.

Pembelajaran aksara jawa dalam kurikulum pendidikan di Indonesia masih dianggap sulit oleh anak-anak untuk dipelajari. Maka dari itu perlunya penguatan dalam pembelajaran aksara jawa di luar sekolah dengan cara yang menyenangkan agar anak-anak lebih memahami materi tersebut. Dalam pembelajaran aksara jawa tentunya tidak hanya dibutuhkan waktu satu kali dalam belajar, melainkan butuh waktu yang secara berulang-ulang agar anak-anak tidak lupa lupa dengan materi tersebut.

Arus globalisasi yang terjadi saat ini tidak dapat kita hindari. Globalisasi memberikan banyak dampak terhadap masyarakat khususnya generasi muda. Dampak positifnya yaitu pola pikir masyarakat menjadi lebih maju dan rasional, serta kehidupan lebih mudah dalam beraktivitas (Ermawan, 2017). Akan tetapi globalisasi juga memberikan dampak yang buruk yaitu masyarakat menjadi konsumtif, materialistis, dan individualis karena dengan teknologi yang ada mereka merasa bisa hidup sendiri. Pengaruh budaya asing yang begitu pesat menyebabkan goncangan budaya atau *culture shock* (Hermawanto, 2020) dimana masyarakat tidak kuat menahan datangnya pengaruh budaya luar sehingga mengakibatkan terjadinya kehidupan bermasyarakat yang tidak seimbang. Masuknya budaya asing dapat mengancam eksistensi budaya daerah karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; komunikasi budaya yang minim, ketidaksadaran masyarakat dalam menjaga budayanya karena menganggap budaya asing lebih praktis dan sesuai dengan perubahan zaman, dan minimnya pembelajaran budaya yang harus ditanam sejak dini (Ermawan, 2017). Dalam mengatasi dampak negatif dari globalisasi yang mengancam keberadaan budaya

bangsa pada generasi muda, maka perlunya upaya pencegahan dalam mengatasi hal tersebut dengan melalui dua cara yaitu pengalaman budaya dan pengetahuan budaya (Sendjaja, 1994). Maka dari itu, dilakukan pendampingan belajar aksara jawa pada anak-anak ini bertujuan untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan budaya kepada generasi muda agar dapat melestarikan budayanya.

Kesimpulan

Salah satu upaya pencegahan dalam mengatasi dampak negatif dari globalisasi yang mengancam keberadaan budaya bangsa pada generasi muda yaitu dengan memberikan pendampingan belajar aksara jawa pada anak-anak. Tujuannya adalah agar mereka mendapatkan pengalaman dan pengetahuan budaya demi terwujudnya pelestarian budaya. Kegiatan ini berperan penting dalam upaya pelestarian budaya jawa karena pembelajaran aksara jawa di sekolah tidak cukup memberikan pengetahuan pada anak-anak, maka perlunya pendidikan di luar sekolah sebagai penguatan dan tambahan pengetahuan. Adapun tahapan pembelajaran dalam kegiatan ini yaitu (1) pembukaan dan ice breaking, (2) pengenalan aksara jawa, (3) cara membaca aksara jawa, (4) tebak-tebakan, (5) cara menulis aksara jawa, (6) evaluasi dan (7) penutup. Kegiatan pendampingan belajar tersebut membuahkan hasil yaitu anak-anak dapat menyebutkan dan menuliskan aksara Jawa pada saat evaluasi.

Daftar Pustaka

- Aqib, Z. (2009). *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Yrama Widya.
- Ermawan, E. (2017). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Daerah di Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas*, 2(1), 27-32.
- Hadiwirodarsono, S. (2010). *Belajar Membaca dan Menulis Aksara Jawa*. Yogyakarta: Kharisma.
- Hermawanto, A. (2020). Globalisasi, Revolusi Digital dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World. Yogyakarta: LPPM UPN VY Press.
- Mulyana, M. (2008). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*. Jakarta: Tiara Wacana.
- Sendjaja, S. D. (1994). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutarno, S. (2007). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Widada, W. (1993). *Kondisi Bahasa Jawa dan Pemanfaatannya: Sekarang dan Masa Datang*. Jakarta: Balai Penelitian Bahasa.